

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdinas, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2006, melaporkan bahwa kemampuan IPA untuk siswa Indonesia berumur 15 tahun menduduki peringkat 53 dari 57 peserta, salah satu kemampuan IPA yang dimaksud adalah kemampuan menerapkan pelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2006).

Senada dengan temuan yang dilaporkan PISA, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan salah seorang guru bidang studi IPA (Fisika) di salah satu SMPN dikabupaten Bandung, bahwa rata-rata nilai harian pelajaran Fisika pada sampel penelitian belum memuaskan (belum tuntas) yaitu sebesar 5,25. Beberapa faktor penghambat pencapaian ketuntasan dalam pelajaran Fisika adalah penyampaian informasi selama pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*), dan penerapan konsep yang diberikan kurang dikenal oleh siswa,

sehingga konsep yang telah dipelajari siswa terasa sangat abstrak serta tidak berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, akibatnya siswa kesulitan untuk menguasai dan menerapkan konsep yang diberikan. Dari hasil observasi dan diskusi tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa siswa tidak dapat mengkaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang dapat menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan kontekstual dapat dijadikan alternatif strategi belajar yang baru. Melalui pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui '*mengalami*' bukan '*menghafal*'. Pendekatan kontekstual merupakan suatu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dan menghubungkan konsep siswa dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning* – CTL) merupakan salah satu pendekatan yang menitikberatkan pembelajaran pada siswa. Dalam pendekatan kontekstual siswa didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung, melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitifnya saja, tetapi juga aspek afektif dan

psikomotor. Belajar melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari (Sanjaya, 2006:252).

Menurut Tamir (Novianti, 2007:3) metoda pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kontekstual adalah metoda praktikum, karena dalam praktikum dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menjelaskan teori, mengemukakan kebenaran, dan membantu siswa dalam memahami materi-materi yang abstrak dan kompleks.

Dari uraian di atas diketahui bahwa pendekatan kontekstual mengharuskan siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal. Pendekatan kontekstual menitikberatkan pembelajaran pada siswa, melalui pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai penelitian terdahulu Dini Nurdini, 2005 ; Rika Juwita, 2006 ; dan Aan Sumarna 2008 melaporkan bahwa secara umum pembelajaran dengan CTL dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas dan respon siswa dalam pembelajaran. Penerapan CTL belum diujikan secara luas untuk berbagai materi pokok dalam mata pelajaran fisika. Kesimpulan yang diambil hanya terbatas pada materi pokok yang dibahas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dini Nurdini pada pokok bahasan Gaya dan Hukum Newton, penelitian Rika Juwita 2006 pada pokok bahasan Energi, serta penelitian Aan Sumarna pada pokok bahasan Kalor, CTL dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa SMP. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk menerapkan pendekatan kontekstual pada kompetensi dasar “Mendeskripsikan konsep getaran dan gelombang serta parameter-parameternya”. Konsep getaran dan gelombang merupakan salah satu konsep

fisika yang fenomenanya dapat ditemukan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga melalui pendekatan kontekstual pembelajaran siswa diharapkan dapat lebih bermakna, kemudian mengetahui efektivitasnya terhadap hasil belajar siswa. Dari uraian di atas maka penelitian ini diberi judul **“Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pokok bahasan getaran dan gelombang?

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai efektivitas, efektivitas yang dimaksud adalah ukuran keberhasilan pendekatan kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang meliputi ranah kognitif yang efektivitasnya diukur dengan menggunakan gain ternormalisasi dari hasil pretes dan hasil postes, sedangkan untuk ranah psikomotor dan afektif efektivitasnya diukur dengan menggunakan skor rata-rata dari gain ternormalisasi hasil pertemuan I dan pertemuan II, serta gain ternormalisasi hasil pertemuan II dan pertemuan III, yang kriterianya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kriteria efektivitas pembelajaran

Persentase	Efektivitas
$0,00 < h \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < h \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < h \leq 1,00$	Tinggi

(Hake,1998)

Variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas : Pendekatan kontekstual

Variabel terikat : Hasil belajar siswa

Agar tidak terjadi salah tafsir terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Secara operasional pendekatan kontekstual diukur berdasarkan 7 komponen yaitu pemodelan, masyarakat belajar, inkuiri, konstruktifisme, bertanya dan refleksi, yang tiap komponennya memiliki indikator sebagai berikut :

Pemodelan terdapat 1 indikator yaitu :

Melakukan pemodelan yang dilakukan baik oleh guru ataupun siswa.

Masyarakat belajar terdapat 2 indikator yaitu :

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, serta membimbing siswa dalam melakukan kerja kelompok dan diskusi dalam kelompok.

Inkuiri terdapat 3 indikator yaitu :

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh data percobaan melalui pengamatannya, membimbing siswa dalam melakukan pengamatan sampai siswa dapat melihat fenomena dan mendapatkan data dari hasil pengamatannya, serta memfasilitasi siswa melakukan presentasi laporan penyelidikan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai hasil pengamatannya.

Konstruktivisme terdapat 2 indikator yaitu :

Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal mengenai materi yang akan dipelajari, serta memberikan koreksi dan penguatan tentang konsep yang telah dipelajari.

Bertanya terdapat 2 indikator yaitu:

Melakukan apresepasi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Refleksi terdapat 1 indikator yaitu :

Membimbing siswa untuk melakukan refleksi mengenai materi yang telah dipelajari.

Penilaian sebenarnya terdapat 2 indikator yaitu :

Memberikan penilaian sikap dan keterampilan pada saat siswa melakukan pembelajaran, serta memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Bloom (Syambasri Munaf, 2001 : 67). Hasil belajar ini diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif,

afektif dan psikomotor. Ranah kognitif dalam penelitian ini diukur sebelum dan sesudah *treatment* dengan menggunakan instrumen tes berbentuk *multiple choice* yang meliputi aspek hafalan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3). Sedangkan pada ranah afektif dan psikomotor diukur dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari beberapa indikator, untuk ranah afektif meliputi keseriusan dalam pembelajaran, kerjasama dalam penyelidikan, keseriusan dalam melakukan penyelidikan, dan kejujuran dalam penyelidikan. Ranah psikomotor meliputi menyiapkan alat dan bahan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan dan mencatat data hasil percobaan, dan analisis data (diskusi) dalam kelompok, lembar observasi tersebut untuk mengetahui sikap dan keterampilan siswa selama pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada pokok bahasan getaran dan gelombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru mata pelajaran fisika, sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan metode praktikum.

2. Bagi siswa akan lebih mudah memahami materi baik yang abstrak maupun yang kompleks, karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen semu. Dikatakan eksperimen semu karena dalam tujuan penelitian ini ingin mengetahui apa yang akan terjadi dengan kelas eksperimen setelah diterapkan pendekatan kontekstual. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas suatu pendekatan, maka desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest posttest design*. Sebelum dilakukan *treatment* diawali dengan pretes dan setelah penerapan selesai dilaksanakan postes, sehingga diperoleh skor gain. Skor gain yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat efektivitas pada aspek kognitif dianalisis dari nilai rata-rata skor gain ternormalisasi, sedangkan untuk ranah psikomotor dan afektif efektivitasnya diukur dengan menggunakan skor rata-rata gain ternormalisasi pertemuan I dan pertemuan II, serta gain ternormalisasi pertemuan II dan pertemuan III.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran fisika di sekolah yang bersangkutan, maka sampel penelitian yang digunakan adalah kelas VIII-B dengan jumlah siswa

sebanyak 35 orang di salah satu SMP Negeri di kabupaten Bandung semester genap tahun ajaran 2007/2008.

